

PENGEMBANGAN NARASI PRASEJARAH DI MUSEUM DAERAH MAROS BERDASARKAN HASIL RISET: MEDIA EDUKASI PUBLIK

THE DEVELOPMENT OF PREHISTORIC NARRATIVES IN THE MAROS REGIONAL MUSEUM BASED ON RESEARCH FINDINGS: A PUBLIC EDUCATION MEDIA

Nurul Adliyah Purnamasari¹, Fakhri², Yadi Mulyadi³ dan Erwin Mansyur Ugu Saraka³

¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

²Pusat Riset Arkeometri, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

³Departemen Arkeologi, Universitas Hasanuddin

nuru039@brin.go.id ; fakh005@brin.go.id ; yadi.mulyadi@unhas.ac.id; erwin.saraka@unhas.ac.id

Abstrak. Museum bukan hanya sebatas tempat penyimpanan maupun pameran benda-benda kuno, tetapi juga merupakan pusat peradaban yang memiliki peranan penting sebagai sumber pengetahuan dan identitas bagi masyarakat. Museum mampu menjadi media edukasi kepada masyarakat untuk menyampaikan hasil riset terbaru terkait sejarah dan budaya. Melalui museum, publikasi hasil riset tidak hanya disampaikan lewat tulisan ilmiah, tetapi juga melalui pameran edukatif yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Museum Daerah Maros adalah salah satu museum yang memiliki potensi besar sebagai media edukasi untuk menampilkan hasil riset prasejarah terbaru di Sulawesi Selatan. Mengingat begitu banyak hasil riset arkeologi prasejarah termutakhir di daerah ini yang telah memberikan pengaruh signifikan dalam pengembangan pengetahuan, baik secara nasional maupun global. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan narasi prasejarah bagi pameran koleksi di Museum Daerah Maros berdasarkan hasil riset terbaru. Melalui observasi dan evaluasi terhadap koleksi museum, serta dilanjutkan dengan inventarisasi hasil riset, penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan narasi dengan tema "Jejak Seni, Budaya, dan Kehidupan Prasejarah di Maros," yang mencakup tiga subtema, yakni: seni tertua, teknologi dan kehidupan Toalian, serta interaksinya dengan budaya Austronesia. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman edukatif pengunjung dan menjadikan museum sebagai media penyebaran pengetahuan yang efektif.

Kata Kunci: Museum Daerah Maros, Media Edukasi, Hasil Riset, Prasejarah Maros.

Abstract. A museum is not merely a place for storing or displaying ancient objects; it also serves as a center of civilization with a crucial role as a source of knowledge and identity for society. Museums can act as educational media for the public by conveying the latest research findings related to history and culture. Through museums, research findings are shared through scientific writing and educational exhibitions that are easily accessible to the public. The Regional Museum of Maros is one of the museums with great potential to serve as an educational medium for showcasing the latest prehistoric research findings in South Sulawesi. Considering the significant impact of recent prehistoric archaeological research in this region on the development of knowledge nationally and globally, this study aims to develop a prehistorical narrative for the exhibition collections at the Maros Regency Museum based on the latest research findings. Through observation and evaluation of the museum's collections, followed by an inventory of research findings, this study highlights the importance of developing a narrative with the theme "Traces of Art, Culture, and Prehistoric Life in Maros," with three sub-themes: the oldest art, Toalian technology and life, and its interaction with Austronesian culture. This development is expected to enhance the educational experience for visitors and make the museum a more effective medium for disseminating knowledge.

DOI: 10.55981/konpi.2024.84

This conference is held by the Ministry of Culture and National Research and Innovation Agency of Indonesia

©2024 The Author(s). This is an open access article CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Keywords: Maros Regional Museum, Educational Medium, Research Findings, Prehistory of Maros. Pendahuluan

1 Pendahuluan

Museum adalah salah satu sarana pengembangan sejarah, kebudayaan dan peradaban umat manusia yang memiliki peran sangat strategis dalam penguatan identitas masyarakat. Museum telah menjadi bagian penting dari institusi pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran lebih luas kepada publik. Museum memainkan peranan kunci dalam pembelajaran seumur hidup dan rekreasi pendidikan, serta menjadi lingkungan pembelajaran informal yang dipicu oleh motivasi intrinsik dan berlangsung melalui rasa ingin tahu, pengamatan dan aktivitas. Dengan demikian, museum merupakan sumber rangsangan intelektual dan hiburan melalui aktivitas seperti pameran, koleksi, label dan pemandu sebagai pembentuk kegiatan edukasi di museum (Naredi, Qodariah, and Andi 2019; Singh 2004; Ahmad et al. 2013).

Sebagai media edukasi, museum mampu menjadi sarana pembelajaran untuk mempublikasikan hasil-hasil riset arkeologi kepada masyarakat. Melalui museum, hasil riset arkeologi tidak hanya dipublikasikan pada jurnal ilmiah, tetapi juga melalui pameran koleksi sebagai media yang lebih dekat dengan masyarakat (Sigfúsdóttir 2022). Jurnal ilmiah biasanya hanya diakses oleh kalangan akademisi, sementara museum mampu menjangkau seluruh kalangan masyarakat dengan konsep publikasi yang lebih mudah diterima. Pameran museum menyajikan informasi melalui pengalaman visual dan interaktif, sehingga hasil-hasil riset dapat disampaikan secara lebih menarik dan edukatif. Dengan ini, hasil riset juga dapat berperan lebih luas dalam membentuk identitas budaya dan memperkaya wawasan publik tentang sejarah peradaban manusia.

Salah satu museum yang sangat berpotensi untuk mempublikasikan hasil riset arkeologi kepada masyarakat luas Museum Daerah Maros di Sulawesi Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir, daerah ini telah menjadi wilayah riset yang menghasilkan berbagai temuan penting dalam bidang prasejarah Indonesia, bahkan hingga ke tingkat global. Sayangnya, museum daerah ini belum memanfaatkan hasil-hasil riset tersebut sebagai sumber informasi utama dalam menyusun narasi pameran. Padahal, hasil riset terbaru sangat penting dalam pameran museum, karena dapat memperbaharui informasi, meningkatkan relevansi pameran sesuai perkembangan pengetahuan masa kini, memperkaya koleksi, hingga menawarkan narasi yang lebih akurat.

Narasi dalam hal ini adalah struktur cerita atau penjelasan yang menyatukan koleksi dan pameran di dalam ruang museum. Narasi menjadi sesuatu yang sangat penting karena mampu memberikan konteks, latar belakang sejarah, budaya dan sains dalam sebuah artefak. Melalui narasi yang kuat, museum mampu menyampaikan informasi dengan kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga menciptakan pengalaman edukatif bagi pengunjung (Schorch 2015).

Oleh karena itu, riset ini akan fokus terhadap pengembangan narasi prasejarah di Museum Daerah Maros berdasarkan hasil-hasil riset terbaru sejak 2014 hingga 2024. Hasil riset tersebut menjadi sangat penting untuk memberikan fondasi ilmiah yang akurat dan terkini untuk cerita yang akan disampaikan dalam pameran Museum Daerah Maros.

Dalam kajian ini, dilakukan juga pengembangan storyline pada proses perancangan alur cerita yang sistematis untuk memastikan bahwa narasi yang disusun memiliki struktur yang jelas, koheren, dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Pengembangan storyline museum dilakukan berdasarkan pendekatan naratif berfokus pada penyampaian cerita yang menghubungkan pengunjung dengan isi pameran secara emosional dan intelektual. Pendekatan ini menampilkan museum bukan sekadar tempat informasi, tetapi sebagai ruang pengalaman yang membawa pengunjung dalam sebuah perjalanan cerita.

2 Metode

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Pertama, dimulai dengan survey dan observasi terhadap ruang pameran untuk menginventarisasi seluruh koleksi yang dipamerkan. Dalam proses ini dilakukan pencatatan menyeluruh dan dokumentasi terhadap koleksi. Tahapan kedua, yakni penelusuran dan inventarisasi laporan serta artikel ilmiah yang memuat hasil riset prasejarah di wilayah ini. Berbagai hasil riset yang telah dikumpulkan kemudian menjadi dasar untuk menyusun *resume* terkait dengan kronologi prasejarah di Maros, beserta produk budaya yang mewakili tiap periodenya. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian narasi pameran saat ini dengan temuan riset terbaru. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, disusun narasi baru yang lebih

relevan dengan hasil riset terkini untuk mengembangkan Museum Daerah Maros sebagai media edukasi publik di masa kini hingga masa mendatang.

Dalam kajian ini, dilakukan juga pengembangan storyline pada proses perancangan alur cerita yang sistematis untuk memastikan bahwa narasi yang disusun memiliki struktur yang jelas, koheren, dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Pengembangan storyline museum dilakukan berdasarkan pendekatan naratif berfokus pada penyampaian cerita yang menghubungkan pengunjung dengan isi pameran secara emosional dan intelektual. Pendekatan ini menampilkan museum bukan sekadar tempat informasi, tetapi sebagai ruang pengalaman yang membawa pengunjung dalam sebuah perjalanan cerita.

3 Hasil Penelitian

3.1 Profil dan Koleksi Prasejarah Museum Daerah Maros

Museum Daerah Maros terletak di Jalan Lanto Daeng Pasewang, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, pada koordinat 5° 00' 24.4" LS dan 119° 34' 28.7" BT (Gambar 1). Museum ini memiliki visi dalam upaya pemberdayaan Museum Daerah untuk kepentingan pendidikan dan pelestarian budaya, maupun cagar budaya. Visi tersebut didukung oleh tiga misi, yakni meningkatkan peran museum untuk masyarakat dan apresiasi masyarakat terhadap Museum Daerah Maros, meningkatkan profesionalisme permuseuman dan citra museum, serta mengakomodasi permasalahan dan memperjuangkan kepentingan permuseuman.



Gambar 1. Museum Kabupaten Maros tampak dari depan. Sumber: (Penulis)

Menempati sebuah bangunan kolonial Belanda yang dibangun pada tahun 1835, museum ini memiliki sekitar 122 koleksi. Seluruh koleksi tersebut merepresentasikan perjalanan sejarah Kabupaten Maros dari tiap periode, dimulai dari periode prasejarah hingga berbagai gambar yang menampilkan wilayah Maros pada masa pendudukan Belanda. Museum ini juga menyajikan beragam koleksi etnografi yang menceritakan kehidupan tradisional masyarakat etnis Bugis dan Makassar di daerah ini.

Koleksi prasejarah pada museum ini dipamerkan dalam satu ruang pamer (Gambar 2a). Koleksi tersebut berupa kapak batu, mata panah bergerigi, fragmen gerabah, sisa-sisa fauna seperti cangkang moluska dan capit kepiting (Gambar 2b). Kemudian yang menjadi *masterpiece* dalam ruang pamer ini adalah koleksi replika Manusia Maros. Sebuah rangka manusia yang ditemukan dalam ekskavasi di Situs Leang Jarie pada tahun 2018. Rangka ini ditemukan berasosiasi dengan fragmen tembikar, batu serpih, alat tulang dan juga sisa temuan makanan berupa fragmen fauna darat, babi, anjing, monyet, anoa, kuskus, kelelawar, tikus, serta fauna air seperti kerang sungai dan laut. Seluruh temuan tersebut memperlihatkan ciri tradisi dari penutur bahasa Austronesia yang masuk ke Indonesia sekitar 4.000 tahun yang lalu. Hasil analisis C14 menunjukkan bahwa rangka manusia ini berusia 2.700 dan dianggap sebagai cikal bakal leluhur manusia Maros dan sekitarnya yang bertahan hidup dengan memanfaatkan gua kapur sebagai rumah, serta mengembangkan pertanian dan peternakan.



Gambar 2. a. Ruang pamer museum, b. Koleksi kapak batu, mata panah bergerigi, fragmen gerabah dan sisa fauna. Sumber: (Penulis)



Gambar 3. Replika rangka manusia dari Leang Jarie. Sumber: (Penulis)

3.2 Prasejarah Maros Berdasarkan Hasil Riset

Kawasan Prasejarah Maros di Sulawesi Selatan telah menjadi pusat penelitian penting tentang kehidupan manusia awal di Pulau Sulawesi. Sebuah temuan signifikan pada tahun 2014 memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Aubert et al. (2014) dalam sebuah risetnya melaporkan adanya penemuan seni cadas tertua di wilayah ini dengan rentang waktu 39.900-17.400 tahun yang lalu. Selanjutnya, Brumm et al. (2021) juga berhasil mengidentifikasi gambar seni cadas dengan usia minimum 45.500 tahun yang lalu di Leang Tedonge dan 32.000 tahun yang lalu di Leang Balangajia. Terakhir, Oktaviana et al. (2024) kembali menghasilkan sebuah penemuan baru mengenai lukisan dinding dengan usia minimum 53.500 ± 2.300 ka untuk sebuah adegan seni yang menggambarkan sosok manusia berinteraksi dengan babi di Leang Karampuang. Gambar ini setidaknya

dilukis pada 51.200 tahun yang lalu dan merupakan contoh seni representasional dan cerita visual yang paling awal dikenal di dunia.

Manusia prasejarah kala itu juga telah memproduksi secara intensif alat-alat batu dari hasil penyerpihan menggunakan bahan material chert lokal dan berbagai produk budaya lainnya dari tulang hewan (Suryatman 2017; Newman et al. 2022). Brumm dalam beberapa risetnya telah melaporkan adanya bukti kehidupan manusia modern awal/*anatomically modern human* (AMH) di Leang Bulu Bettue. Tidak hanya menyediakan bukti kehidupan dari aktivitas domestik, di situs ini juga ditemukan produk yang berhubungan dengan tradisi seni dan budaya simbolis dari manusia pada periode Pleistosen. Temuan tersebut diantaranya ornamen dari gigi babi rusa sebagai manik-manik cakram berusia sekitar 29.500 ka cal BP, tulang yang dilubangi untuk menjadi liontin berusia 22.300 ka cal BP, artefak batu berukir berusia 30.000–22.000 ka cal BP, dan terakhir oker merah dan mulberry dengan usia sekitar 40.000–30.000 ka cal BP, serta 26.000–22.000 ka cal BP. Seluruh temuan tersebut menjadi bukti bahwa AMH di Wallacea telah mengembangkan tradisi seni dan simbol yang unik, hingga mampu mempertegas bahwa individu dari Leang Bulu Bettue merupakan bagian dari populasi yang bertanggung jawab atas salah satu tradisi seni batu tertua di dunia (Brumm et al. 2020, 2017; Brumm, Bulbeck, et al. 2021; Perston et al. 2022).

Brumm et al. (2018) juga melakukan riset di Leang Burung 2 dan berhasil menunjukkan bukti mengenai adanya kehidupan manusia modern di daerah ini lebih awal dari 40.000 ka. Riset ini dibuktikan melalui penemuan artefak batu yang menunjukkan kesamaan dengan teknologi pada periode Pleistosen, serta sisa fosil dari hewan besar, seperti babi rusa dan anoa. Berdasarkan hasil penanggalan, usia lapisan budaya di Leang Burung 2 diperkirakan pada periode 50.000 dan 35.000 ka cal BP.

Sayangnya, setelah periode tersebut, terdapat kesenjangan dalam riset arkeologi mengenai kehidupan prasejarah di kawasan Maros pada kurun waktu 20.000–10.000 tahun yang lalu. Hingga kini, belum ada riset yang berhasil mengungkapkan mengenai perkembangan budaya, baik itu dalam teknologi alat batu, adaptasi lingkungan, maupun perubahan budaya material lainnya pada periode tersebut. Sehingga, lapisan budaya prasejarah di Maros yang tercatat pada masa selanjutnya adalah periode Toalean atau Toalian. Periode ini telah menjadi salah satu fase budaya prasejarah di Sulawesi Selatan yang berlangsung pada kurun waktu 8.000 – 1.500 tahun yang lalu. Masa ini ditandai dengan perkembangan teknologi berupa alat batu dan tulang mikro, seperti Maros poin, mikrolit, lancip tulang dan *sawlettes*. Namun, salah satu alat batu yang dianggap paling unik dalam budaya Toalian adalah Maros poin.

Riset terkait periode Toalian dan budaya Maros poin juga telah banyak dilakukan. Mulai dari Suryatman et al. (2019) yang menemukan Maros poin di Leang Jarie sebagai teknologi tertua dari lapisan budaya Toalian berumur ca. 8.000. Kemudian, Perston et al. (2020) dalam risetnya berhasil menemukan budaya Toalian berupa alat ulang, mikrolit bertangkai dan Maros poin dari periode 8.000 – 2000 tahun yang lalu di Leang Rokkoe. Selain itu, Perston et al. (2021) juga menemukan budaya Toalian pada Situs Gua Pasaung, Leang Jarie, Panninge dan Uttange 1. Seluruh teknologi tersebut pada dasarnya digunakan oleh manusia prasejarah sebagai peralatan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Riset terkait dengan periode Toalian di Maros juga dilakukan oleh Fakhri et al. (2021) yang menghasilkan informasi terkait dengan pemanfaatan ragam jenis fauna oleh manusia pendukung yang mendiami Leang Jarie pada periode 8.000 – 550 BP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fauna seperti kerbau, anjing, anoa, babi Sulawesi, babi rusa, musang, tikus, monyet, kalelawar, kuskus, kodok, burung, ular, kadal dan ikan telah hidup berdampingan dan dimanfaatkan sebagai sumber makanan, serta peralatan hidup bagi manusia prasejarah kala itu. Penelitian terkait dengan pemanfaatan fauna dalam budaya masyarakat Toalian juga dilakukan oleh Langley et al. (2023) yang juga menemukan dua artefak gigi hiu dari Leang Panninge dari periode sekitar 7.000–5.000 cal BP. Riset budaya Toalian di Maros terus mengalami perkembangan dengan ditemukannya budaya penguburan terlipat di Leang Panninge yang berusia 7.300–7.200 tahun yang lalu (Carlhoff et al. 2021; Carro 2023).

Lapisan budaya prasejarah Maros selanjutnya dimulai ketika masuk dan berkembangnya penutur Bahasa Austronesia sekitar 4.000 tahun yang lalu. Produk budaya yang menandai masa ini adalah kehadiran gerabah berslip merah, kapak beliung, pahat batu, manik-manik dan alat logam. Walaupun demikian, pada periode ini kebudayaan Toalian masih mengalami perkembangan dan ditemukan berasosiasi dengan kebudayaan Austronesia. Hasil riset mengenai budaya Austronesia dan interaksinya dengan kebudayaan Toalian banyak dilakukan pada di Kawasan Mallawa, dataran tinggi Kabupaten Maros (Hasanuddin 2017; Hasanuddin et al. 2020; Saiful et al. 2023; Hasanuddin et al. 2023; Fakhri, Murti, et al. 2021). Terakhir, masyarakat pendukung budaya Austronesia di Maros juga ditemukan melalui ekskavasi yang dilakukan di Leang Jarie. Dalam ekskavasi tersebut, sebuah rangka manusia berusia 2.700 BP ditemukan berasosiasi dengan gerabah dan alat batu teknologi Toalian. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa individu yang berasal dari bangsa Austronesia ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia sekitar 35–40 tahun (Fakhri and Hakim 2019; Fakhri et al. 2022).

4 Diskusi

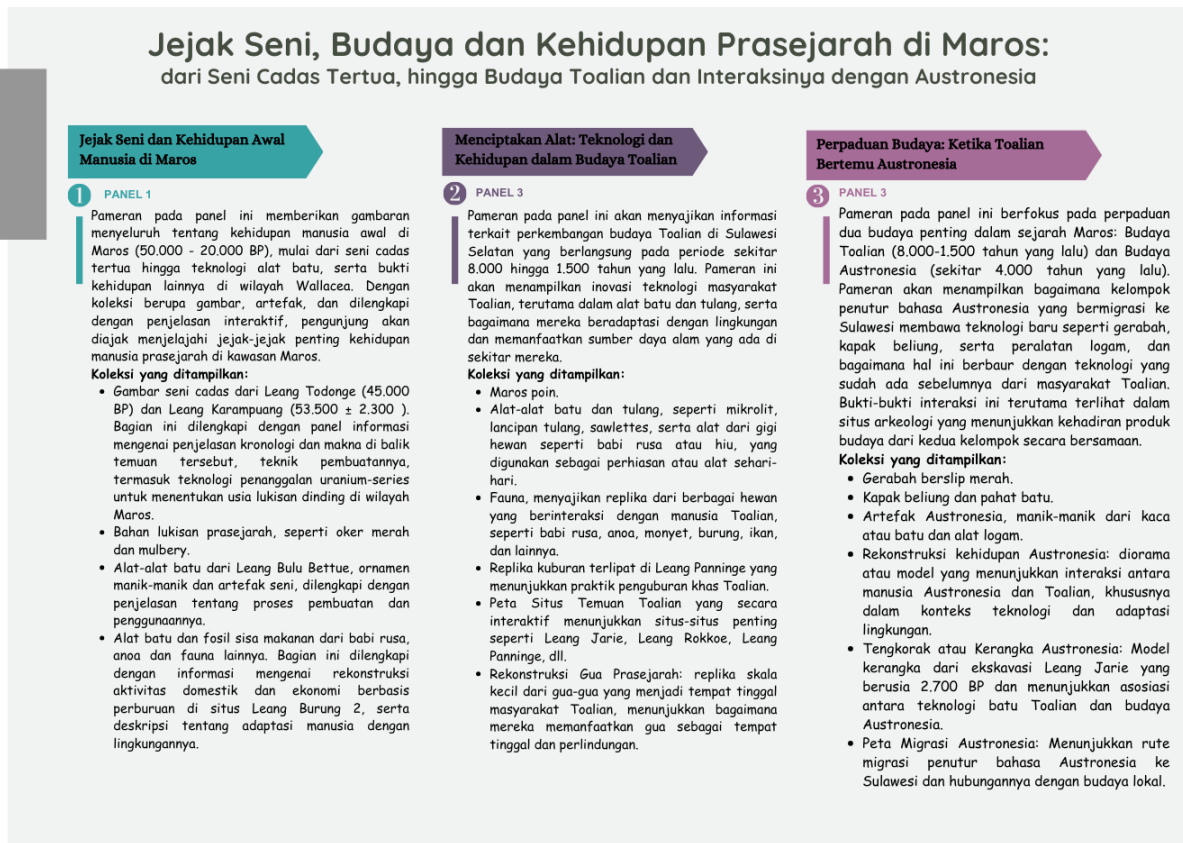
Museum tidak hanya berperan dalam bidang konservasi dan pengelolaan koleksi, tetapi juga mencakup edukasi dan informasi dengan menekankan aspek komunikasi kepada pengunjung yang tidak hanya berhubungan dengan koleksi, tetapi juga konteksnya. Museum yang berorientasi terhadap pengunjung harus mendesain ruang pamernya dengan pendekatan naratif berdasarkan pada ilmu naratologi. Sebuah sistem pengetahuan atau sekelompok teori yang mempelajari berbagai mode narasi, baik lisan, tertulis, maupun visual sebagai media untuk membangun makna. Tujuan dari desain museum naratif adalah untuk mengomunikasikan makna autentik dari setiap objek museum sesuai dengan pemahaman konteksnya. Strategi naratif bertujuan untuk membangkitkan emosi pengunjung saat mengapresiasi objek, bukan hanya merangsang pemikiran rasional dalam mendapatkan informasi formal yang disediakan melalui teks. Narasi membentuk dan menyederhanakan peristiwa menjadi urutan yang dapat merangsang imajinasi pengunjung. Selain itu, ruang pameran yang bermakna akan memberi kesempatan kepada pengunjung untuk merenung secara pribadi dan menangkap pesan pameran. Hal ini akan membangun motivasi yang mengarah pada tindakan atau apresiasi, termasuk menceritakan kembali pengalaman mereka (Hidayat 2019; Tian 2019).

Desain naratif di dalam museum perlu memperhatikan beberapa elemen penting, yakni tema, alur cerita, objek dan koleksi, tata ruang, serta edukasi. Tema, narasi museum selalu dibangun berdasarkan tema sentral atau pesan yang ingin disampaikan. Alur cerita, merujuk pada cara informasi dan cara koleksi ditampilkan secara berurutan untuk mengarahkan pengunjung agar dapat memahami narasi atau tema utama dalam pameran. Objek dan koleksi, berkaitan dengan pemilihan objek dan koleksi pameran secara cermat untuk mendukung narasi yang ditampilkan. Tata ruang, berkaitan dengan tata letak yang baik untuk memandu pengunjung memahami narasi secara logis dan menarik. Terakhir, edukasi, yakni narasi museum harus dibangun dengan tujuan untuk mendidik pengunjung dan menjelaskan informasi kompleks dengan cara yang mudah dipahami (Hidayat 2019; Tjahjowulan and Adityayoga 2019; Vrettakis et al. 2019). Dengan menggabungkan semua elemen tersebut, museum dapat menciptakan narasi yang kuat, sehingga pengunjung tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga pengalaman yang berarti dan mengesankan.

Sayangnya, pameran prasejarah di Museum Daerah Maros belum mencakup seluruh elemen yang dibutuhkan dalam sebuah narasi utuh. Koleksi masih dipamerkan tanpa sebuah tema tertentu, belum menyajikan sebuah alur cerita yang lengkap, serta objek yang ditampilkan belum merepresentasikan karakter budaya prasejarah di wilayah ini dari ke masa.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengembangan narasi prasejarah di museum ini berdasarkan pada pendekatan naratif dan sesuai dengan hasil-hasil riset di Maros terbaru. Pendekatan naratif dalam museum merupakan strategi penyampaian cerita yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung. Pendekatan ini dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu narasi diskursif dan narasi imersif. Narasi diskursif menggunakan teks, panel informasi, label koleksi, dan infografis untuk menyampaikan cerita secara deskriptif, sementara narasi imersif memanfaatkan teknologi interaktif, diorama, rekonstruksi digital, dan audiovisual untuk menghadirkan pengalaman yang lebih hidup. Dalam penerapannya, pendekatan naratif mengacu pada beberapa prinsip utama, seperti struktur naratif yang logis dan mengalir agar pengunjung dapat mengikuti cerita secara runtut, konektivitas emosional yang membangun keterlibatan pengunjung dengan materi pameran, serta interaktivitas yang mengundang partisipasi aktif. Selain itu, pendekatan ini juga memastikan bahwa koleksi yang ditampilkan dikontekstualisasikan dalam narasi yang lebih besar, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai signifikansi objek yang dipamerkan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ini, museum dapat menciptakan ruang yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman yang menarik dan berkesan bagi setiap pengunjung (Wibisono 2023; Aguspriyanti et al. 2023).

Dalam hal ini, konsep naratif yang dapat diterapkan dalam pameran prasejarah di Museum Daerah Maros dapat dimulai dengan tema utama “Jejak Seni, Budaya, dan Kehidupan Prasejarah di Maros: dari Seni Cadas Tertua, hingga Budaya Toalian dan Integrasinya dengan Austronesia”. Melalui tema ini alur cerita yang dibangun mencakup evolusi seni dan budaya prasejarah, dimulai dengan seni cadas tertua di dunia, perkembangan alat-alat teknologi budaya toalian, hingga pengaruh kedatangan Austronesia dan interaksinya dengan budaya lokal. Dalam tema ini, akan disajikan tiga sub tema secara berurutan dalam satu ruang pameran yang dapat mewakili tiga periode perkembangan zaman dalam masa prasejarah di wilayah Maros. Tiga subtema tersebut, yakni: Jejak Seni dan Kehidupan Awal Manusia di Maros, Menciptakan Alat: Teknologi dan Kehidupan dalam Budaya Toalian, dan Perpaduan Budaya: Ketika Toalian Bertemu Austronesia (Gambar 4). Seluruh tema tersebut akan ditampilkan secara berurutan agar mampu menyajikan sebuah alur cerita yang utuh mengenai perkembangan kehidupan manusia prasejarah di Maros.



Gambar 4. Rekomendasi narasi prasejarah pada pameran Museum Daerah Maros.

Selanjutnya, diperlukan kajian pengembangan storyline yang mencakup beberapa aspek utama. Tinjauan pengunjung museum menjadi aspek krusial dalam merancang pameran berbasis naratif. Pengunjung Museum Daerah Maros terdiri dari berbagai kelompok, mulai dari pelajar, akademisi, wisatawan lokal maupun mancanegara, serta masyarakat umum yang ingin mengetahui sejarah dan budaya Maros. Oleh karena itu, strategi penyampaian informasi harus disesuaikan agar dapat diakses oleh berbagai kalangan dengan cara yang menarik, mendidik, dan interaktif.

Kerangka tema pameran dikembangkan dengan pendekatan historis dan arkeologis untuk menghadirkan gambaran evolusi kehidupan manusia prasejarah di Maros. Tema utama yang telah ditetapkan akan dikembangkan dalam tiga subtema yang tersusun secara kronologis: (1) Jejak Seni dan Kehidupan Awal Manusia di Maros, yang menampilkan seni cadas tertua dan bukti kehidupan awal manusia di wilayah ini; (2) Menciptakan Alat: Teknologi dan Kehidupan dalam Budaya Toalian, yang mengeksplorasi inovasi teknologi alat batu dan peralatan lainnya dalam budaya Toalian; dan (3) Perpaduan Budaya: Ketika Toalian Bertemu Austronesia, yang mengungkap interaksi dan adaptasi budaya akibat kedatangan masyarakat Austronesia.

Alur kisah dalam pameran ini akan mengikuti pola kronologis yang membantu pengunjung memahami perkembangan budaya prasejarah di Maros. Setiap bagian pameran akan dirancang secara berurutan dengan elemen-elemen visual dan tekstual yang mendukung keterhubungan antara satu periode ke periode lainnya. Pendekatan interaktif juga akan diterapkan, misalnya melalui rekonstruksi diorama, peta interaktif, serta teknologi augmented reality (AR) untuk menggambarkan perubahan lanskap budaya prasejarah Maros.

Untuk memastikan efektivitas komunikasi dalam pameran, interpretative plan akan mencakup berbagai aspek. Media interpretasi meliputi panel informasi, infografis, model tiga dimensi, layar interaktif, dan pemandu digital. Strategi penyampaian mengombinasikan teks naratif, ilustrasi, dan rekonstruksi visual agar informasi dapat diterima dengan mudah oleh berbagai kelompok pengunjung. Zona pameran akan dibagi sesuai subtema dengan desain yang mendukung pengalaman imersif. Selain itu, partisipasi pengunjung akan ditingkatkan melalui area interaktif seperti permainan edukatif atau sesi eksperimen arkeologi mini untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung. Dengan adanya kajian ini, diharapkan pameran prasejarah di Museum Daerah Maros dapat menjadi lebih menarik, edukatif, dan memberikan pengalaman mendalam bagi setiap pengunjung.

5 Penutup

Museum Daerah Maros menyimpan sebuah potensi besar sebagai media edukasi untuk menyebarkan hasil-hasil riset arkeologi. Daerah Maros telah menjadi pusat penelitian prasejarah yang menghasilkan berbagai temuan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sangat disayangkan, pameran prasejarah pada museum di daerah ini belum memanfaatkan hasil-hasil riset terbaru dalam meningkatkan relevansi dan memperbaharui narasi pamerannya. Pengembangan narasi museum dengan fokus utama pada hasil riset prasejarah, khususnya dari periode seni tertua, budaya Toalian hingga interaksinya dengan Austronesia menjadi langkah strategis untuk menghasilkan pengalaman yang lebih edukatif kepada pengunjung museum.

Penyusunan narasi menggunakan pendekatan naratif yang terstruktur dengan tema utama “Jejak Seni, Budaya dan Kehidupan Prasejarah di Maros”. Pameran museum menekankan alur cerita yang jelas dan koheran, sehingga diharapkan pengunjung mampu memahami evolusi budaya dan teknologi prasejarah di Maros secara lebih mendalam. Integrasi hasil riset termutakhir ke dalam narasi museum akan mendukung secara signifikan peran Museum Daerah Maros sebagai sumber informasi ilmiah, serta memberikan pengalaman mengesankan dan bermakna bagi pengunjung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Pemerintah Kabupaten Maros dan pengelola Museum Daerah Maros yang telah mengizinkan proses penelitian dan pengumpulan data museum. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah (BRIN), Pusat Riset Arkeometri (BRIN) dan Ketua Departemen Arkeologi Unhas yang telah memberikan dukungan secara penuh selama proses pengumpulan data dan penulisan artikel.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan yang relevan dengan isi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aguspriyanti, Carissa Dinar, Benny Benny, Venita Christine, Delvin Fernando, and Angelina Tan. 2023. "Between Architecture, Story, and Place Identity: A Narrative Approach for Creative Placemaking in Museum Design." *Jurnal Arsitektur TerracottaTTA* 5 (1): 13–22. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v5i1.9183>.
- Ahmad, Shamsidar, Mohamed Yusoff Abbas, Wan Zaiyana Mohd. Yusof, and Mohd. Zafrullah Mohd. Taib. 2013. "Museum Learning: Using Research as Best Practice in Creating Future Museum Exhibition." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 105: 370–82. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.039>.
- Aubert, Maxime, Adam Brumm, Muhammad Ramli, T. Sutikna, E. W. Saptomo, B. Hakim, M. J. Morwood, G. D. Van Den Bergh, L. Kinsley, and A. Dosseto. 2014. "Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia." *Nature* 514 (7521): 223–27. <https://doi.org/10.1038/nature13422>.
- Brumm, Adam, David Bulbeck, Budianto Hakim, Basran Burhan, Adhi Agus Oktaviana, Iwan Sumantri, Jian Xin Zhao, et al. 2021. "Skeletal Remains of a Pleistocene Modern Human (*Homo Sapiens*) from Sulawesi." *PLoS ONE* 16 (9): 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257273>.
- Brumm, Adam, Budianto Hakim, Muhammad Ramli, Maxime Aubert, Gerrit D. van den Bergh, Bo Li, Basran Burhan, et al. 2018. *A Reassessment of the Early Archaeological Record at Leang Burung 2, a Late Pleistocene Rock-Shelter Site on the Indonesian Island of Sulawesi*. *PLoS ONE*. Vol. 13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193025>.
- Brumm, Adam, Michelle C. Langley, Budianto Hakim, Yinika Perston, Suryatman, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan, and Mark W. Moore. 2020. "Scratching the Surface: Engraved Cortex as Portable Art in Pleistocene Sulawesi." *Journal of Archaeological Method and Theory* 27 (3): 670–98. <https://doi.org/10.1007/s10816-020-09469-4>.
- Brumm, Adam, Michelle C. Langley, Mark W. Moore, Budianto Hakim, Muhammad Ramli, Iwan Sumantri, Basran Burhan, et al. 2017. "Early Human Symbolic Behavior in the Late Pleistocene of Wallacea." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 114 (16): 4105–10. <https://doi.org/10.1073/pnas.1619013114>.
- Brumm, Adam, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan, Budianto Hakim, Rustan Lebe, Jian Xin Zhao, Priyatno Hadi Sulistyarto, et al. 2021. "Oldest Cave Art Found in Sulawesi." *Science Advances* 7 (3): 1–12. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abd4648>.
- Carlhoff, Selina, Akin Duli, Kathrin Nägele, Muhammad Nur, Laurits Skov, Iwan Sumantri, Adhi Agus Oktaviana, et al. 2021. "Genome of a Middle Holocene Hunter-Gatherer from Wallacea." *Nature* 596 (7873): 543–47. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03823-6>.
- Carro, Sofia C. Samper. 2023. "Prehistoric Human Migrations in Southeast Asia through the Lenses of Burial Practice." In *The Prehistory of Human Migration - Human Expansion, Resource Use, and Mortuary Practice in Maritime Asia*, edited by Rintaro Ono and Alfred Pawlik, 1–21. <https://doi.org/10.5772/intechopen.113931>.
- Fakhri, Budianto Hakim, Yulastri, Salmia, and Suryatman. 2021. "Pemanfaatan Fauna Vertebrata Dan Kondisi Lingkungan Masa Okupasi 8.000 – 550 BP Di Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan." *Amerta* 39 (1): 17–34. <https://doi.org/10.24832/amt.v39i1.17-34>.
- Fakhri, and Budianto Hakim. 2019. "Identifikasi Awal Dan Rekonstruksi Aspek Biologis Temuan Rangka Manusia LJ-1 Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan." *Walennae* 17 (2): 113–24. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i2.344>.
- Fakhri, Delta Bayu Murti, David Bullbeck, Budianto Hakim, and Khadijah Thahir Muda. 2022. "Identifikasi Dan Interpretasi Lanjutan Temuan Rangka Manusia Situs Leang Jarie (LJ-1), Maros, Sulawesi Selatan." *Walennae* 20 (2): 113–34. <https://doi.org/10.24832/wln.v20i2.715>.
- Fakhri, Delta Bayu Murti, Budianto Hakim, Muhammad Nur, Akin Duli, and Khadijah Thahir Muda. 2021. "Osteoarchaeological Analysis of the Human Skeletal Remains at Leang Kado' 4 Site, Maros, South Sulawesi." *Walennae* 19 (2): 143–60. <https://doi.org/10.24832/wln.v19i2.520>.

- Hasanuddin. 2017. "Situs Neolitik Mallawa Maros, Sulawesi Selatan (Suatu Hasil Analisis Keterkaitan Antara Artefak Dengan Sumber Daya Lingkungan)." *Jurnal Arkeologi Papua* 9 (1): 33–48. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i1.205>.
- Hasanuddin, Bernadeta AKW, Akin Duli, A. M. Saiful, Suryatman, and Z. Mas'ud. 2023. "New Data on the Occupation and Culture of Toalean and Austronesian Speakers in Maros, South Sulawesi." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Linguistics and Cultural (ICLC 2022)*, 1:688–716. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-070-1_59.
- Hasanuddin, Dr., Drs. Bernadeta AKW, Andi Muhammad Syaiful, Lutfi Yondri, Iwan Sumantri, Muhammad Nur, Drs. Supriadi, et al. 2020. "Interaction Between the Toalean and Austronesian Cultures in the Mallawa Area, Maros District, South Sulawesi." *Journal of Indo-Pacific Archaeology* 44: 329–49. <https://doi.org/10.7152/jipa.v44i0.15675>.
- Hidayat, July. 2019. "Creating an Inclusive Museum with A Narrative Design Approach." In *3rd International Conference on Creative Media, Design and Technology (REKA 2018) Creating*, 207:153–59. <https://doi.org/10.2991/reka-18.2018.34>.
- Langley, Michelle C., Akin Duli, Birgitta Stephenson, Muhammad Nur, Carney Matherson, Basran Burhan, Budianto Hakim, et al. 2023. "Shark-Tooth Artefacts from Middle Holocene Sulawesi." *Antiquity* 97 (396): 1420–35. <https://doi.org/10.15184/aqy.2023.144>.
- Naredi, Hari, Lelly Qodariah, and Andi Andi. 2019. "Pengenalan Museum Sebagai Informasi Kesenjangan Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah." In *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1:165–76. <https://doi.org/10.22236/psd/11165-17669>.
- Newman, Kim, Budianto Hakim, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan, David McGahan, and Adam Brumm. 2022. "The Missing Deposits of South Sulawesi: New Sources of Evidence for the Pleistocene/Holocene Archaeological Transition." *Archaeological Research in Asia* 32 (January): 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ara.2022.100408>.
- Oktaviana, Adhi Agus, Renaud Joannes-Boyau, Budianto Hakim, Basran Burhan, Ratno Sardi, Shinatria Adhityatama, Hamrullah, et al. 2024. "Narrative Cave Art in Indonesia by 51,200 Years Ago." *Nature* 631: 814–18. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>.
- Perston, Yinika Lotus, Basran Burhan, Kim Newman, Budianto Hakim, Adhi Agus Oktaviana, and Adam Brumm. 2021. "Technology, Subsistence Strategies and Diversity in South Sulawesi, Indonesia, during the Toalean Mid-Holocene Period: Recent Advances in Research." *Journal of Indo-Pacific Archaeology* 45 (December): 1–24. <https://doi.org/10.7152/jipa.v45i0.15693>.
- Perston, Yinika Lotus, Mark W. Moore, Suryatman, Basran Burhan, Budianto Hakim, Hasliana, Adhi Agus Oktaviana, Rustan Lebe, Irfan Mahmud, and Adam Brumm. 2022. "Stone-Flaking Technology at Leang Bulu Bettue, South Sulawesi, Indonesia." *Archaeology in Oceania* 57: 249–72.
- Perston, Yinika Lotus, Iwan Sumantri, Budianto Hakim, Adhi Agus Oktaviana, and Adam Brumm. 2020. "Excavation Report for Leang Rakkoe: A New Toalean Site with Engraved Art in Bomboro Valley, Maros Regency, South Sulawesi." *Walennae* 18 (1): 51–64. <https://doi.org/10.24832/wln.v18i1.427>.
- Saiful, A. Muh, Hasanuddin, Bernadeta Kuswarini Wardaninggar, Iwan Sumantri, Supriadi, Isbahuddin, Yulastri Yulia, and Khaidir Sirajuddin. 2023. "Teknologi Artefak Tulang Toala Dan Pendukung Budaya Neolitik Di Mallawa , Maros." *Berkala Arkeologi* 43 (1): 1–20. <https://doi.org/10.55981/jba.2023.101>.
- Schorch, Philipp. 2015. "Museum Encounters and Narrative Engagements." In *The International Handbooks of Museum Studies*, 437–57. <https://doi.org/10.1002/9781118829059.wbihms121>.
- Sigfúsdóttir, Ólöf Gerður. 2022. "Museum-Based Research: A Typological Exploration." *Museum Management and Curatorship* 37 (4): 437–48. <https://doi.org/10.1080/09647775.2022.2053873>.
- Singh, Prabhas Kumar. 2004. "Museum and Education." *The Orissa Historical Research Journal* XLVII (1): 69–82.
- Suryatman. 2017. "Artefak Litik Di Kawasan Prasejarah Batu Ejayya: Teknologi Peralatan Toalian Di Pesisir Sulawesi Selatan." *Walennae* 15 (1): 1–18. <https://doi.org/10.24832/wln.v15i1.2>.
- Suryatman, Nfn, Budianto Hakim, Muhammad Irfan Mahmud, Nfn Fakhri, Basran Burhan, Adhi Agus Oktaviana, Andi Muhammad Saiful, and Fardi Ali Syahdar. 2019. "Artefak Batu Preneolitik Situs Leang Jarie: Bukti

- Teknologi Maros Point Tertua Di Kawasan Budaya Toalean, Sulawesi Selatan.” *Amerta* 37 (1): 1–17. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.1-17>.
- Tian, Qilong. 2019. “The Application of Narrative Expression in Museum Space Design.” In *2019 International Conference on Humanities, Cultures, Arts and Design (ICHCAD 2019) The*, 241–45. <https://doi.org/10.25236/ICHCAD.2019.047>.
- Tjahjawan, Indah, and Adityayoga. 2019. “Penyajian Koleksi Museum Sejarah Dan Budaya Kota Malang Studi Kasus: Museum Brawijaya, Museum Purwa, Dan Museum Panju.” *Jurnal Senirupa Warna* 7 (2): 1–20. <https://doi.org/10.36806/JSRW.V7I2.70>.
- Vrettakis, Ektor, Vassilis Kourtis, Akrivi Katifori, Manos Karvounis, Christos Lougiakis, and Yannis Ioannidis. 2019. “Narrative – Creating and Experiencing Mobile Digital Storytelling in Cultural Heritage.” *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage* 15 (e00114): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2019.e00114>.
- Wibisono, Andreas Yanuar. 2023. “Model Naratologi Arsitektur Museum Sebagai Strategi Perancangan Museum Wakare.” *Jurnal Strategi Desain Dan Inovasi Sosial* 5 (1): 101–14. <https://doi.org/10.37312/jsdis.v5i1.7040>.

Biografi Penulis

Nurul Adliyah Purnamasari, Lahir di Ujung Pandang, 14 Februari 1995. Saat ini bekerja sebagai Analis Hasil Penelitian pada Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2017 dan magister pada tahun 2021 dari program studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Beberapa publikasi terakhir yang telah diterbitkan diantaranya: “Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan” yang terbit pada Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2022, “Refleksi Identitas Budaya Makassar dari Penggunaan Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kawasan Bantaeng, Jenepono dan Maros” pada Jurnal Nadi Widyawan Tahun 2022, “Menelaah Jejak Keberadaan Tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain di Tosora-Wajo” yang terbit pada Jurnal Berkala Arkeologi tahun 2023, terakhir “Penggunaan Nisan Arca: Wujud Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Kompleks Makam Islam di Wilayah Etnis Bugis, Sulawesi Selatan” pada Jurnal Amerta tahun 2024.

Fakhri, lahir di Ujung Pandang pada 1981, saat ini berprofesi sebagai peneliti ahli muda dan Koordinator Kelompok Riset P.R.I.M.A.T.E. (Paleoanthropological Research in Indonesia: Migration, Adaptation, Transformation, and Evolution) di Pusat Riset Arkeometri, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Menempuh pendidikan S1 dan S2 di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, dan saat ini sementara menempuh pendidikan program doctoral S3 Arkeologi di Universitas Indonesia. Fokus penelitian adalah objek studi pada sisa rangka manusia dalam konteks arkeologi, meliputi kajian Arkeologi Kematian: Funerary Archaeology, Archaeoethnology dan Bioarchaeology. Pengalaman penelitian 2 tahun terakhir antara lain penelitian Sebaran dan Jejak Hunian Manusia Prasejarah Wallacea di Kawasan Karst Simbang, Maros, Sulawesi Selatan, dan penelitian survei-eksplorasi di wilayah dataran tinggi kawasan karst Bontocani, Kabupaten Bone. Selama menjadi peneliti, telah menerbitkan beberapa artikel nasional maupun internasional, serta mengikuti pelatihan dalam dan luar negeri, antara lain: Pelatihan analisis arkeofauna di Australian National University, Australia, 2012, dan Pelatihan Workshop Analisis Bioarkeologi: Advanced Techniques in Southeast Asian Bioarchaeology Workshop, Bangkok, Thailand, 2023.

Yadi Mulyadi lahir di Kota Bandung 2 tahun sebelum Gunung Galunggung meletus. Setahun setelah krismon melanjutkan studi di Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin, dan menyandang gelar Sarjana Arkeologi pada tahun 2004, kemudian melanjutkan studi Magister Arkeologi di Universitas Gadjah Mada, lalu di tahun 2021 berhasil mempertahankan disertasinya untuk gelar Doktor Arkeologi di Universitas Indonesia. Sejak 2006 sampai sekarang menjadi dosen di Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin. Penelitian dan publikasi terkait dengan kajian gambar cadas prasejarah, arkeologi Islam, kemaritiman, cagar budaya, dan museum telah terbit di jurnal nasional maupun internasional. Sejak 2015 menjadi tenaga ahli cagar budaya dan menjadi tenaga ahli dalam kajian koleksi museum di Sulawesi Selatan. Selain itu menjadi peneliti di Pusat Riset Kolaborasi Arkeologi Sulawesi sejak 2022.

Erwin Mansyur Ugu Saraka, bernama panggilan Erwin lahir di Soppeng, generasi 90-an sebagai bagian dari generasi milenial akhir. Saat ini bekerja sebagai dosen di Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin dan juga kurator di museum Karaeng Pattingalloang dan Museum Kota Makassar, serta editor Jurnal Walannae. Ketertarikan pada bidang arkeologi mengalihkan jurusan dari teknik elektro ke jurusan arkeologi Universitas Hasanuddin. Selanjutnya, melanjutkan pendidikan master di Universidade Evora Portugal bidang arkeologi dan lingkungan (material Science of Archaeology), Diploma Kimia di Aristotle University of Thessaloniki dan Pendidikan terakhir di Sapienza Universita di Roma, Italia pada bidang bioarkeologi dan paleoantropologi serta sempat mengambil spesialis Science and Technology for The Conservation of Cultural Heritage. Bidang publikasi hingga saat ini masih terkait dengan konservasi warisan budaya dan beberapa publikasi dalam tahap proses pada bidang archaeological science. Untuk riset, pelatihan dan penghargaan funding, masih fokus pada bidang prasejarah khususnya pada kajian bioarkeologi, lingkungan dan konservasi.